

(1988), *Wittgenstein: A Bibliographical Guide* (1994), *Approaches to Wittgenstein* (2001). Bersama dengan David Pears ia juga menerjemahkan *Tractatus Wittgenstein* ke dalam bahasa Inggris.

Terbitan. – Dalam seri *Kant's Sources in Translation* dari penerbit Bloomsbury, baru-baru ini terbit buku Gottfried Achenwall, *Natural Law: A Translation of the Textbook for Kant's Lectures on Legal and Political Philosophy*, diedit oleh Pauline Kleingeld, diterjemahkan oleh Corinna Vermeulen, dan dengan kata pengantar dari Paul Guyer. London: Bloomsbury, 2020, 289 halaman.

PRANCIS – *Nekrologi.* – Pada 23 Februari 2020 yang lalu, di Versailles, Pierre Aubenque meninggal dunia. Ia lahir pada 1929, studi di École Normale Supérieure dan kemudian menjadi dosen di universitas Montpellier, Besançon, dan Aix-Montpellier. Sejak 1969 ia menjadi guru besar sejarah filsafat kuno di Sorbonne. Pendekatannya pada filsafat kuno sangat dipengaruhi oleh Heidegger. Ia dipandang sebagai salah satu ahli terkemuka mengenai Aristoteles di wilayah berbahasa Prancis, yakni karena karyanya *Le problème de l'être chez Aristote* (1962) dan *La prudence chez Aristote* (1963). Ia juga menerjemahkan apa yang disebut “Davos-debat” dari 1929 antara Heidegger dan Cassirer ke dalam bahasa Prancis: *Débat sur le kantisme et la philosophie* (1972). Juga diterbitkannya *Faut-il déconstruire la métaphysique?* (2009) dan dua jilid kumpulan artikel mengenai Aristoteles: *Problèmes aristotéliens* (2009-2011).

JERMAN – *Nekrologi.* – Pada 16 Februari 2020, Jens Halfwassen meninggal dunia. Ia lahir pada 1958 dan studi filsafat di Universitas Koln, tempat ia menyelesaikan disertasi berjudul *Der Aufstieg zum Einen: Untersuchungen zu Platon und Plotin*. Pada 1999 ia meraih kualifikasi habilitasi dengan tesis *Hegel und der spätantike Neuplatonismus: Untersuchung zur Metaphysik des Einen und des Nous in Hegels spekulativer und geschichtlicher Deutung*. Sejak 1999 ia menjadi guru besar di Universitas Heidelberg.

BELGIA – *Nekrologi.* – Pada 30 Maret 2020 yang lalu, pater Jaak Vandebulcke meninggal dunia di Leuven. Ia lahir pada 1937 di Kortrijk, pada 1955 bergabung dengan ordo para dominikan (OP), dan pada 1963

ditahbiskan menjadi imam. Ia menjalani studi filsafat di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte, Leuven, dan di Universitas Heidelberg, dan meraih gelar doktoral di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte. Ia mengajar hermeneutika, sejarah filsafat modern, dan teologi filosofis di Centrum voor Kerkelijke Studies di Leuven (1967-1999). Selama 1968 hingga 1993 ia menjadi editor anggota jurnal *Tijdschrift voor Filosofie* dan sejak 1972 hingga 1982 juga mengambil tugas administratifnya.

KRONIK TEOLOGI

Theos dan Polis: Teologi Politik sebagai Pertimbangan (Leuven, 23-26 Oktober 2019)

Dari Rabu, 23, hingga Sabtu, 26, Oktober 2019 di Leuven terselenggara Konferensi LEST (Leuven Encounters in Systematic Theology) yang ke-12. Tema yang diusung kali ini ialah “Theos and Polis: Political Theology as Discernment”. Pendahuluan konferensi disampaikan oleh koordinatornya, yakni S. van Erp (KU Leuven). Ia menyampaikan soal harapan penerimaan partisipasi oleh para teolog dalam debat publik, mengingat bahwa konsekuensi diskusi seperti ini ialah kontennya menjadi kurang teologis dan akan lebih terarah pada hukum alam dan etika.

C. González-Andrieu (Loyola Marymount University) mengundang para teolog agar memandang lebih serius “el Realidad”, kehancuran mentah kehidupan sehari-hari. Kenyataannya: imago di media sosial, person yang menciptakan dan menyesuaikannya, atau keduanya? Dengan refleksi yang disampaikan M. Kirschner (Katholische Universität Eichstätt-Ingolstadt), kebanyakan teolog selama konferensi mempertimbangkan dengan tenang persoalan-persoalan ini. Interdisiplineritas sering kali mengemuka dalam presentasi-presentasi di konferensi. Tampaknya agak sulit untuk segera menarik keterkaitan kesimpulan-kesimpulan teologis dari data disiplin akademis yang acak. Seberapa serius para teolog siap untuk memperhitungkan disiplin-disiplin yang lain? Apakah teologi masih menempatkan asumsi-asumsi metodologis disiplin-disiplin ini di bawah kritik?

R. Williams (University of Cambridge) mengusulkan suatu politik kontemplatif dengan perhatian pada jarak dan cinta. Ia memunculkan tantangan untuk belajar menghargai ke-lain-an dari “yang lain” (liyan). Dan itu berarti bahwa bukan hanya elemen-elemen yang menghidupkan diriku, melainkan juga apa yang tetap sungguh-sungguh ‘lain’, yang mungkin akan mengancam diri sendiri. Hanya dengan cara demikian kita menjadi lebih dekat dengan realitas.

C. Mendoza OP (Universidad Iberoamericano, Mexico City) meminta perhatian, melalui penerapan radikal *queer theology* terhadap situasi kemasyarakatan di Mexico, bagi tubuh Kristus yang terluka hebat karena pembunuhan para perempuan, remaja, dan juga rasisme dalam suatu kehidupan bersama yang memperlakukan manusia layaknya sampah masyarakat dan membersihkannya. Apakah ini adalah soal *global war* yang dibungkam, yang di batas-batas kesejahteraan kita menyebabkan banyak korban tewas?

J. Gruber (KU Leuven) menggunakan klip video “Deutschland (2019)” dari band metal Jerman *Rammstein* untuk berbicara tentang trauma dan mesianisme. Dalam presentasinya, disoroti figur malaikat dalam klip tersebut, yang dikaitkannya dengan karya seni Paul Klee, *Angelus Novus*. Presentasi Gruber tampaknya berada dalam tradisi Frankfurt (W. Benjamin) dalam hal mengkritik masa kini dengan mengangkat imaji-imaji dari yang terlupakan, marjinal, dan traumatis dari masa lalu. Pertanyaannya masih ada di seputar soal apakah di sini tidak terlalu cepat mengarahkan contoh-contoh pada suatu konklusi teologis.

Pada akhir konferensi yang diorganisasi dengan baik ini, dengan lebih dari 200 peserta dan lebih dari 100 *short papers*, J. Haers (KU Leuven) menyampaikan pertanyaan sejauh mana Gereja dan para teolog dapat bertahan berdasar kenyataan bahwa mereka tidak lagi menjadi pusat, tetapi menjadi fenomena pinggiran dalam *polis* modern. Menurutnya, posisi di pinggiran tidak terlalu buruk juga. Pinggiran *polis* modern bukanlah batas-batas yang terkunci, sebagaimana argumentasi kaum populis dan nasionalis, tetapi merupakan tempat-tempat mendekatnya Kerajaan Allah. Ceramah-ceramah dan presentasi-presentasi pendek dalam konferensi ini selanjutnya akan dipublikasikan.

Colloquium *Omnes Gentes*: Misi yang Lalu, Hari Ini, dan Esok (Leuven dan Louvain-la-Neuve, 19-21 November 2019)

Sebuah kongres tiga hari dengan tema “Missie gisteren, vandaag en morgen” diselenggarakan pada 19 hingga 21 November 2019, oleh ikatan kerja sama antara Katholieke Universiteit Leuven, Université Catholique de Louvain, Lumen Vitae, dan Missio-België, dalam seri colloquium *Omnes Gentes*. Alasan penyelenggaraan kongres ini ialah ulang tahun ke-100 *Maximum Illud*, sebuah surat dari Paus Benedictus XV, yang terbit pada 30 November 1919. Setiap hari dalam kongres ini dikhususkan pada tema seputar misi dan evangelisasi. Tempat penyelenggaraannya berturut-turut adalah Leuven, Louvain-la-Neuve, dan Leuven.

Di hari pertama tampil lima pembicara tentang misi dari perspektif historis. Setelah pengantar oleh J. De Tavernier (KU Leuven) dan M. Coppin (ketua *Omnes Gentes* dan direktur Missio-België), P. Poucouta (emeritus dari Universitas Katolik Afrika Tengah, Republik Kongo) memaparkan bagaimana misi dimengerti dalam Alkitab. D. Vanysacker (KU Leuven) menyampaikan paparan mengenai misi-misi dan evangelisasi sejak awal Kristianitas hingga menjelang terbitnya *Maximum Illud*. J.-P. Messina (Universitas Katolik Afrika Tengah, Kamerun) menegaskan pentingnya dokumen *Maximum Illud* bukan hanya dalam konteksnya sendiri, melainkan juga bagi masa sekarang. M. Lamberigts (KU Leuven) merekonstruksi jalan panjang dan berliku hingga munculnya dekret resmi tentang misi sepanjang Konsili Vatikan II, sementara A. Wessmann (Glenmary Missioners, US) menjelaskan makna *Maximum Illud* bagi suatu teologi misioner dari sudut pandang sistematik.

Pada hari kedua fokus diarahkan pada pengalaman dengan misi yang bukan Eropa. Muncul pertanyaan-pertanyaan: bagaimana pengalaman benua-benua lain tentang misi di masa lalu dan masa kini? Apa saja tantangan-tantangan di masa depan? Setelah pengantar dari É. Gaziaux (UC Louvain), L. Martínez (Lumen Vitae) mengamati konsep misi dan disiplin-disiplin misioner dalam tradisi Amerika-Latin post-konsilier. A. Rocha De Sousa (UC Recife, Brazilia) menerangkan elemen-elemen yang tetap tinggal dari misi menurut J. Comblin, sementara G. Kã Mana (Goma, Republik Demokratik Kongo) mendalami gerakan-gerakan misioner baru

di RD Kongo. Di sesi siang hari dibacakan teks dari Monseigneur Y. Ambroise yang tidak dapat hadir – ia adalah uskup emeritus Tuticorin, India – mengenai masa lalu, masa kini, dan masa depan misi dari perspektif Asia. E. Tengan (Institut Pastoral dan Sosial St. Petrus dan St. Paulus, Ghana) membicarakan beragam pengalaman-paradigma Dadara di Ghana Barat-Laut, sementara J. Gruber (KU Leuven) mendalami tema “Redding in een gewonde wereld als weg naar een spectrale theologie”.

Pada hari terakhir dibahas misi dalam kehidupan sehari-hari di Eropa. Pertanyaan-pertanyaan yang direfleksikan: Apa makna misi? Apakah misi masih mempunyai masa depan? Misi gerejawi apa yang masih kita butuhkan? H. Deroitte (UC Louvain) membuka hari dengan ceramah mengenai kerygma dan katekese misioner. S. Van Den Bossche (KU Leuven/Lumen Vitae) menawarkan pandangan tentang masa depan misi di Eropa dalam terang pemikiran Tomáš Halik, sementara L. Boeve (KU Leuven) menelaah tema “Identiteit door dialoog in verschil: De missie van de Vlaamse katholieke scholen, anno 2019”. T. ooms (UC Louvain) mendekati misi dalam konteks postmisioner, sementara A. Join-Lambert (UC Louvain) membahas disrupsi teori-teori dan praktik-praktik misioner dalam Gereja Katolik. A. Fischer (Entraide & Fraternité) mendorong suatu ekologi integral dan Mgr. J. Dumon mengamati makna menjadi Kristen misioner di Belgia. Setelah diskusi panel yang dipimpin oleh J. Famerée (UC Louvain), pater Coppin menyampaikan pidato perpisahan sebagai direktur Missio-België, dengan judul pidato “Vanuit een barmhartige gemeenschap zich inzetten voor een humanere wereld”. Mgr. G. Bognon (Karya Kepausan St. Petrus Rasul, Vatikan) menutup colloquium dengan visi Paus Fransiskus mengenai misi.

“Mysticism and/as Love Theory”

(Nijmegen, 28 dan 29 November 2019)

Pada 28 dan 29 November 2019 berkumpul sekitar 50 orang di kampus Radboud Universiteit Nijmegen, Belanda, dalam pertemuan internasional, untuk berpartisipasi dalam kongres yang diorganisasi Titus Brandsma Instituut. Tema yang diusung pertemuan ini ialah “Mysticism and/as Love

Theory”. Para peneliti dan peminat lain membicarakan tentang kedalaman cinta, yang didiskusikan dalam kaca mata mistik kristiani dari berbagai masa. Karena para penulis mistik menuliskan tentang cinta dari dan kepada Allah, selalu ada konsep tertentu dalam karya-karya mereka mengenai cinta yang mendasari, juga apabila konsep itu tidak selalu diutarakan secara eksplisit. Pengenalan “teori-teori cinta” ini menjadi tujuan utama kongres.

Tema tersebut diberi pengantar oleh M. De Kesel, direktur Titus Brandsma Instituut, yang menggambarkan dua wajah cinta kristiani, meliputi *agape* dan *eros*, hasrat yang terpenuhi dan yang tidak terpenuhi, yang berjalan beriringan. Pembicara utama, Louise Nelstrop dari Universitas Oxford menggambarkan bagaimana keterjalinan ini dijalani oleh para mistik Abad Pertengahan seperti Bernardus dari Clairvaux dan Margery Kempe. Mereka menunjukkan, masing-masing dengan caranya sendiri, bahwa Allah memenuhi hasrat-hasrat kita yang tak terpenuhi kepadanya, sekaligus tetap membangkitkannya kembali.

Bagian penting dari ceramah-ceramah adalah tentu saja terutama mengenai konsep cinta dari para pengarang klasik seperti Hadewijch dan Beatrijs dari Nazaret. Sudut yang mencolok tema di atas ditawarkan dalam artikel I. Cornet (Titus Brandsma Instituut). Ia berbicara mengenai khotbah-khotbah mistik Arnhem, yang memunculkan visi tentang liturgi sebagai ruang indah tempat pengalaman cinta mistik dapat terjadi. Pembahasan ke arah Timur Tengah dan Timur Jauh disampaikan oleh M. Dijkstra (Radboud Universiteit), yang bicara mengenai pemenuhan cinta mistik dalam karya-karya mistik-sufi Rumi dan penyair India Mahadeviyakka. Dengan demikian makin jelas bahwa fokus kongres pada para penulis Barat dan kristiani ternyata bisa diperluas.

Selain paparan-paparan yang berorientasi pada Abad Pertengahan dan Masa Awal Modern, ada juga perhatian pada pemikir-pemikir yang lebih baru seperti Jean-Paul Sartre dan Michel Foucault. Di sinilah diperjelas tema bagian kedua kongres: penggambaran dan penjelasan pengaruh tradisi mistik pada konsep cinta dari pemikir-pemikir modern. Contoh yang menarik disampaikan oleh L. De Maeyer (KU Leuven) dengan analisis komparatifnya atas ‘Prologue’ Simone Weils dan puisi yang sangat penting baginya, ‘Love (III)’ dari George Herbert. Sementara ‘figur-aku’ Herbert dalam cinta Allah mengarah pada penyerahan diri sepenuhnya, narator

Weils mengambil kesenangan dengan cinta yang tidak dapat dipahami dan tidak membebaskan dari sosok Allah yang tidak personal.

Simpulan akhir mengenai cinta mistik kristiani dalam kongres ini secara khusus tidak dinyatakan, tetapi tema tersebut sudah ditelaah secara komprehensif dari berbagai disiplin. Bagi mereka yang tidak dapat hadir dalam kongres tersebut, muncul ide untuk membuat bundel makalah yang dipresentasikan di dalamnya.

Konferensi Asosiasi Teologi

(Breda, 2-4 Januari 2020)

Kongres kedua Vereniging voor Theologie menghadirkan hampir 50 peserta yang selama tiga hari mendalami tema 'keadilan'. Ceramah pembuka disampaikan oleh ahli Kitab Suci Perjanjian Baru, J. Barclay (Durham University). Ia memberikan analisis mengenai konsep *dikaiosun* dalam tulisan Paulus, dengan menegaskan karakter forensik rahmat dalam nuansa klasik-reformatoris, tetapi juga mengenai dimensi kolektif 'keadilan'. Allah memandang manusia adil berdasarkan iman atau kepercayaan mereka kepada Kristus. Akan tetapi, iman bahwa Kristus wafat bagi *semua* manusia, mengandaikan bahwa semua manusia memiliki martabat yang harus kita hormati. Barclay karenanya menegaskan martabat manusiawi secara kristologis. Dan karena Kristus dengan wafat-Nya telah menebus *dunia*, realitas yang tidak manusiawi telah mendapatkan martabat, yang kemudian menentukan relasi kita dengan realitas itu.

Hari kedua dimulai dengan sebuah ceramah dari A. Dillen (KU Leuven). Ia mendekati tema kongres dari perspektif empiris teologi praktis dan dari teologi pembebasan. Ia menunjuk pada kerasnya praktik di dunia pendidikan dan keperawatan dan sumber-sumber yang disebut rahmat, panggilan, dan pemenuhan agar tetap dipegang teguh dalam pencarian keadilan. Di bagian akhir ia menunjukkan sejumlah tegangan: antara penolakan dan pengunduran diri, antara cinta dan keadilan, dan antara berbagai visi tentang keadilan. Mengenai dua tegangan terakhir itu, pembicaraan di dalam kongres setiap kali kembali memunculkannya.

Ceramah pagi hari kedua disampaikan oleh seorang filsuf hukum, J. Soeharno (UVA Amsterdam) mengenai keterkaitan antara ‘keadilan’ sebagai konten yang termuat, pendapat yang terikat pada kelompok, dan ‘hukum’ sebagai aturan perundang-undangan yang berlaku bagi semua orang. Ia menunjukkan tendensi bahwa supremasi hukum kurang ditempatkan sebagai instansi yang menetapkan prasyarat bagi kehidupan bersama yang tertata dan lebih memberikan konten yang termuat keadilan. Sebagai contoh ia menyebutkan tentang penghakiman mendesak ketika Dewan Tinggi, berdasarkan dua hak asasi manusia umum – untuk hidup dan untuk kehidupan berkeluarga – melalui apa yang disebut metode “common ground”, telah menentukan bahwa negara diwajibkan untuk mewujudkan pengurangan CO₂. Ia menyerukan agar para teolog lebih aktif terlibat dalam diskusi kemasyarakatan mengenai keadilan. Pada siang harinya, ada dua putaran sesi paralel. Ada satu sesi yang sepenuhnya dikhususkan pada tema eko-teologi, dan satu sesi yang membahas teks dari Thomas Aquinas, diorganisasi oleh Cred-Art, yakni ikatan kerja sama ekumenis para teolog dogmatik Belanda. Hari itu diselesaikan dengan pertemuan anggota *Vereniging voor Theologie*.

Sabtu pagi dimulai kembali dengan dua sesi paralel, yang menyelenggarakan pembacaan teks-teks dari teologi politik Oliver O’Donovan, yang juga diorganisasi oleh Cred-Art. Kongres kemudian ditutup dengan ceramah umum yang disampaikan oleh bendahara VvTh yang akan berpisah, R. Ossewaarde-Lowtoo. Ia mengusulkan agar umat Kristen tidak sekadar menyibukkan diri dengan amal, tetapi memandang amal itu sebagai bentuk tertinggi keadilan. Dengan demikian ditegaskan mengenai amal bahwa orang hanya mungkin melakukannya apabila ia secara personal memiliki keutuhan diri. Di saat yang bersamaan ada pula suatu tugas politik: keadilan – dan karenanya juga amal – mesti diwujudkan secara sosial dan institusional. Ceramah penutup ini merangkum tema dari seluruh proses selama kongres.